

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peranan guru dalam membangun kepercayaan diri korban perilaku *bullying*.

*Bullying* merupakan perilaku kekerasan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam dapat berupa verbal maupun fisik.

Peran guru terhadap *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi baik. Guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seorang siswa, pencegahan pada siswa sekolah dasar yang paling utama yaitu kontrol sosial yang meliputi kasih sayang, memenuhi janji, kepercayaan dan keterlibatan.

Guru kelas memiliki peran untuk mencegah perilaku *bullying* siswa. Diantaranya yaitu:

##### 1. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru memiliki hak dan tanggungjawab bagi para siswa. Menurut Mulyasa (2005: 37) peran guru kelas sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

## 2. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Peran guru sebagai mediator menurut Usman (2006:9) memungkinkan guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, sehingga dibutuhkan pengetahuan mengenai cara orang berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapai lingkungan yang berkualitas dan interaktif. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar.

## 3. Peran guru sebagai penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, menurut Mulyasa (2005:37) guru merupakan seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, semakin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Usaha yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu: 1) melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua atau masyarakat. 2) membuat kelompok belajar. 3) memberikan layanan bimbingan konseling kepada korban *bullying* dan pelaku *bullying*.

Usaha mengatasi *bullying* di sekolah dasar, harus ada terjalinnya hubungan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Siswati dan Widayanti (2009) yang mengemukakan guna mengatasi *bullying* di sekolah dengan cara *whole school approach*, yakni alternatif untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar, dimana semua pemangku kepentingan memiliki masukan positif, yaitu peran guru, orang tua dan psikologi pendidikan.

## 2. *Bullying*

### a. Pengertian *Bullying*

*Bullying* merupakan istilah yang diilhami dari kata dalam bahasa Inggris *bull* yang artinya banteng yang suka memyerang dengan tanduknya (menunduk). Penggunaan istilah *bullying* selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Sejiwa dalam Simbolon (2012) mendefinisikan kekerasan yang dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang.

Kata *Bullying* merupakan suatu sebutan yang masih terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk juga dunia pendidikan sebab merupakan tindakan agresi. Pengertian agresi sendiri menurut Khairani (2016: 164) adalah perilaku yang menimbulkan kemarahan yang tertimbun menimbulkan tindakan agresif, sehingga setiap rintangan selalu ia lawan. Agresi ini dapat dibedakan menjadi dua bagian: a) Agresi verbal, yaitu dalam bentuk kata-kata. b) Agresi pasif, yaitu dimanifestasikan dalam tindakan yang bersifat non kooperatif atau tidak mau bekerja sama dengan temannya.

Tindakan *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal terhadap seseorang anak oleh anak lain dengan tujuan memperoleh kepuasan. Seringkali kita hanya mengamati adanya motif agresi di balik *bully* tidak hanya didasari oleh rasa permusuhan, tetapi juga kecemasan. Melalui *bullying* anak juga bisa mengalihkan rasa dendamnya terhadap orang lain kepada korban, sedangkan Tandry (2016: 211) menyatakan salah satu perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengganggu korban yang lebih lemah darinya disebut *bullying*. *Bullying* dikatakan tindakan yang sangat tercela karena membuat seseorang menjadi seseorang menjadi tidak memiliki semangat hidup dan

merasakan penderitaan dalam lingkungannya, dengan alasan iri dan merasa lebih kuat dari orang lain.

Islam memandang *bullying* adalah suatu perbuatan yang tercela. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْهَؤُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Islam sendiri sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Sebagai sesama muslim dan sesama manusia haruslah menjaga dan menebar kasih sayang pada semua, bukan justru berbuat zalim sesama manusia. *Bullying* dilarang bukan saja menimbulkan perasaan malu bagi korban, namun juga merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong bagi yang melakukannya. Semua itu tidak dibenarkan dalam ajaran islam dan merupakan perbuatan yang zalim.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *bullying*, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan atau dilakukan seseorang kepada orang lain, bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis ataupun fisik. Perilaku *bullying* menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan untuk menyakiti korbannya secara terus-menerus.

## **b. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying***

Bentuk *bullying* sangat beragam, mulai dari sikap, perkataan hingga perbuatan atau tindakan yang mengarah pada usaha merendahkan, mengganggu, menekan, dan merugikan orang lain secara fisik maupun mental. Perilaku *bullying* terjadi mulai dari lingkungan pergaulan, keluarga, hingga lingkungan sekolah. Baik anak laki-laki dan perempuan melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung atau tidak langsung. Anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis *bullying* fisik, seangkan anak perempuan lebih mungkin untuk menyebarkan rumor dan pengucilan sosial. Berikut merupakan bentuk-bentuk *bullying* menurut Sejiwa (2008: 2) antara lain:

### 1) *Bullying* fisik

Yakni perilaku *bullying* yang paling tampak dilihat kasat mata dan dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Yang termasuk jenis *bullying* fisik adalah memukul, menyekik, mencakar, menghancurkan barang-barang milik korban Semakin dewasa atau lebih tua pelaku *bullying* daripada korban maka semakin berbahaya untuk melakukan *bullying* fisik, walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai korban secara serius.

### 2) *Bullying* verbal

Kekerasan verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik dilakukan oleh anak laki-laki ataupun perempuan. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan dengan perkataan yang terdengar sebagai dialog yang tidak simpatik diantara teman sebaya. Contohnya menghina, menyindir, menjeriaki dengan kata-kata kasar, memanggil dengan julukan, memanggil nama orang tua, dan menyebut-nyebut kecacatan atau kelemahan korban.

### 3) *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* ini paling sulit dideteksi dari luar, karena melemahkan harga diri si korban dengan menindas secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penindasan ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seseorang teman secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

### 4) *Cyber bullying*

Yakni bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial. Pada intinya korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku baik dari *sms*, pesan di internet dan media sosial lainnya. Misalnya mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengantarkan apa-apa (*silent calls*).

Selain merugikan sang korban, juga memberikan pengaruh buruk bagi para pelakunya, Hal ini senada dengan pernyataan Priyatna (2010: 3) bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok meliputi: 1) Fisikal, seperti memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik orang lain termasuk tindakan pencurian. 2) Verbal, seperti mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengecam, dan menakut-nakuti. 3) Sosial, seperti menyebar gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut. 4) *Cyber* atau elektronik, seperti mempermalukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet (Facebook, Instagram dan media sosial lainnya) menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya atau membongkar rahasia orang lain lewat internet dan SMS.

*Bullying* menjadi suatu perbuatan tercela yang sering dilakukan oleh anak-anak ataupun remaja. Bentuk-bentuk *bullying* meliputi verbal, fisik, sosial/psikologis, dan *cyber*/elektronik. Secara keseluruhan, *bullying* secara fisik maupun non fisik dapat membuat individu tertekan.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Perkembangan siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan, sehingga mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi sulit diprediksi atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti terjadi stagnasi (kemandekan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku yang mengakibatkan terjadinya tindakan *bullying*.

*Bullying* terjadi tidak hanya oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada disekitar anak juga turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan munculnya perilaku tersebut. Menurut Tandry (2016: 211) *Bullying* dapat terjadi di tempat-tempat yang kurang mendapat pengawasan orang dewasa, seperti di kamar mandi sekolah, jalan masuk kelas, dan tempat-tempat bermain.

Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying* antara lain: tempramen dan kepribadian dengan kontrol yang rendah, dan perilaku agresif ini sering diasosiasikan dengan tindakan *bullying*. Levianti (2008: 5-6) menyatakan faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* diantaranya: 1) faktor kualitas hubungan orang tua dengan penggunaan hukuman fisik di rumah, hal ini sangat signifikan dengan faktor resiko terjadinya *bullying*. kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi. 2) Lingkungan sekolah yang kurang baik, perbedaan kelas seperti senioritas, etnis, ekonomi, dan agama menjadi salah satu pemicu terjadinya *bullying* dan bersifat laten, bagi mereka yang keinginan untuk

melanjutkan masalah senioritas untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas. 3) Faktor media massa, kekerasan melalui televisi atau film, serta video game menjadi bukti kongkret untuk memicu terjadinya *bullying* baik dalam kurun waktu yang cepat maupun lama. Tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah kebrutalan, kekerasan (perkelahian) yang secara tidak langsung memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat terutama remaja yang masih duduk di bangku sekolah.

Faktor dari dalam ataupun dari luar siswa juga mempengaruhi tindakan yang menimbulkan terjadinya tindakan *bullying*, seperti halnya anak akan bertindak seenaknya sendiri karena tidak mendapatkan pendidikan karakter yang baik di lingkungan keluarganya. Mendapatkan informasi atau tontonan belum sepenuhnya didapatkan anak, mengakses informasi-informasi yang tidak sepenuhnya membuat anak mengolah secara pemikiran dan kebenarannya sepihak. Hal ini senada dengan Herminto (2016: 55) menyatakan kondisi ketidakharmonisan orang tua membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman bagi anak, sehingga anak lebih banyak mencari pelarian pergaulan dengan temannya, bermain dan melakukan aktivitas diluar rumah.

Kekerasan dalam rumah tangga menimbulkan anak menjadi takut secara psikologis dan mencari pelampiasan emosional di luar rumah. Keberpihakan guru pada siswa tertentu membuat anak merasa terpinggirkan dan memendam kecemburuan. Kata makian tau kata kasar yang terkadang dikeluarkan guru menjadi contoh “benar” bagi anak, atau sebaliknya membuat anak merasa terintimidasi. Hal ini senada dengan yang dikatakan Astuti Retno P (2008: 8) sekolah juga biasanya menjadi penyebab terjadinya kasus *bullying* karena di dalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin.

Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsekuen. Dalam diri siswa/masyarakat, pergaulan menjadikan anak merasa kata cemoohan dan makian menjadi kebiasaan yang benar dalam norma pergaulan yang bebas.

Situasi keluarga yang penuh dengan permasalahan, membuat anak merasa tertekan bahkan dapat memicu anak untuk menjadi korban maupun pelaku *bullying*, karena orang tua tidak mengawasi pergaulan anaknya, sehingga anak dapat memasuki pergaulan dengan teman sebaya yang sifatnya negatif dan cenderung mempunyai sifat anti sosial. Trevi dalam Levianti (2008: 6) menjelaskan bahwa *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah media dan *peer groupnya*. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* tidak hanya dilatarbelakangi oleh salah satu faktor tetapi segala faktor baik internal dan eksternal dari seorang anak dapat mempengaruhinya.

#### **d. Dampak Perilaku *Bullying***

Pada setiap bentuk kekerasan tentu terdapat korban kekerasan dan pelaku aksi kekerasan. *Bullying* akan berdampak buruk dan menyakitkan korban, seringkali dampak dari *bullying* akan menimbulkan trauma yang berkepanjangan bagi korban sepanjang hidupnya. Bagi perkembangan anak akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan karakter, baik korban ataupun pelaku. Korban *bullying* jauh lebih tertekan, baik secara fisik maupun mental. Hal ini senada dengan Sejiwa (2008: 17) menyatakan *bullying* tidak akan mungkin terjadi jika hanya ada pelaku saja, harus ada korban yang menjadi sasaran penindasan. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibanding temannya yang lain, lemah secara fisik maupun psikis, sulit beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki percaya diri yang rendah.

Anak yang cenderung menentang pelaku *bullying* karena sering beradu argumentasi dianggap sebagai anak yang menyebalkan sehingga

pelaku *bullying* akan menindas anak yang lemah. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa korban telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahannya. Pelaku akan memberi ancaman jika korban berani melapor, ancaman tersebut lebih menakutkan dibanding konsekuensi jika tidak melapor ke guru. Maka korban *bullying* mendiamkan tindakan pelaku adalah pilihan terbaik. Hal ini senada dengan Sejiwa (2008: 17-18) menyatakan anak-anak bisa jadi telah mempunyai sistem nilai, misalnya bahwa mengadukan orang lain bukanlah sifat yang ksatria, namun merupakan wujud sifat kekanak-kanakan, manja, lemah, dan sama sekali tidak dewasa.

Sikap diam sang korban tentunya beralasan. Mereka berpikir bila melaporkan tindakan *bullying* yang menimpanya tidak akan menyelesaikan masalah. Korban *bullying* tidak sadar bahwa tindakannya justru merusak dirinya dengan menyimpan kepedihan tanpa berusaha mengobati atau membaginya dengan orang lain. Apabila korban percaya bahwa hinaan dan cercaan memang patut diterima, karena ia memang merasa buruk rupa, bodoh, atau tidak populer.

### **3. Percaya Diri**

#### **a. Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan kebahagiaan untuk dirinya. Dariyo (2007: 206) berpendapat, percaya diri (*self-confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Orang yang memiliki percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya.

Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, memiliki keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya. Percaya diri Menurut Elfiky (2015: 54) adalah berbuat dengan penuh keyakinan, apa saja tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apa pun seseorang akan menggapai cita-citanya.

Rasa percaya diri merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain, akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui, merasa tidak berani melakukan perubahan karena takut gagal.

Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Pengertian ini juga dikemukakan oleh Santrock (2003: 336) mendefinisikan rasa percaya diri (*self-esteem*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Percaya diri berarti keyakinan pada diri. Hal ini senada dengan Erich Fromm (Mustari, 2014: 53) yang menyatakan bahwa untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian, kemampuan untuk mengambil resiko, kesediaan untuk menerima penderitaan dan kekecewaan.

Berasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan keyakinan seseorang bersikap positif yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kondisi dimana individu merasa optimis memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya

sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan diri seseorang untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidup.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Percaya diri**

Kurangnya percaya diri disebabkan oleh faktor-faktor yang bergantung pada latar belakang dan status seseorang, lingkungan, usia, hubungannya dengan dunia luar, dan lain-lain. Hal ini membuat seseorang berfikir negatif pada dirinya sendiri. Pikiran negatif terhadap diri sendiri akan melemahkan kepercayaan diri. Lemahnya kepercayaan diri dan tantangan kehidupan menurut Elfiky (2009: 54) sangat mempengaruhi pikiran seseorang hingga melahirkan keyakinan yang tidak baik tentang diri serta kemampuannya. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya yaitu keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi seseorang individu dalam pembentukan kepercayaan diri tergantung pola asuh yang diterapkan. Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik.

Masing-masing orang tua dapat memilih jenis pola pengasuhan yang berbeda sesuai dengan karakteristik keluarganya sendiri. Penerapan pola pengasuhan (*parenting style*) Santrock (2003: 338) penting dilakukan oleh orang tua untuk pengembangan kepribadian diri pada anak dalam keluarga. Selain faktor pola asuh, keadaan fisik dan karakteristik mempengaruhi kepercayaan diri. Kondisi fisik mempengaruhi percaya diri secara langsung, menentukan apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dilakukan oleh anak.

Karakteristik dengan diri terbuka akan lebih mampu menunjukkan percaya diri yang tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki karakteristik diri tertutup. Selanjutnya lingkungan juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensinya maka membuat anak merasa dirinya berharga dan menjadi percaya diri. Selain itu dukungan teman sebaya merupakan faktor yang berpengaruh dalam

sikap percaya diri pada individu. Anak akan memperoleh dukungan dari teman sebaya yang berperan sebagai anggota kelompok di dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dukungan ini akan memberikan energi positif dan menjadikan anak memiliki harga diri yang tinggi.

**c. Hal-hal yang Meningkatkan Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri anak dapat dibentuk melalui penguatan positif, misalnya mendapatkan dorongan atau motivasi dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Ketika anak sudah mendapatkan penguatan positif dan berhasil mencapai hal-hal yang baru, anak cenderung akan mencoba sesuatu yang lebih menantang karena memiliki keyakinan bahwa anak tersebut dapat menyelesaikan suatu tugas. Kondisi ini akan meningkatkan kepercayaan diri karena mereka mendapatkan suatu keterampilan baru dan benar-benar percaya bahwa mereka mampu untuk melakukannya. Setelah mendapatkan keinginan untuk membangun percaya diri, ada beberapa hal untuk meningkatkan rasa percaya diri menurut Lina, dkk (2010: 53-68) yaitu: mengenali diri sendiri, berani berekspresi, dapat memberi energi positif bagi diri sendiri, mampu meyakinkan diri, dan berani untuk mengambil resiko serta menerima hasil usaha yang telah dilakukan.

Seseorang yang telah mengenali dirinya sendiri akan mampu mendeskripsikan dirinya dengan segala kelebihan maupun kekurangan. Individu tersebut akan mampu memberikan gambaran aspek-aspek positif dan negatif dalam dirinya. Setelah mampu mengenali diri sendiri, selanjutnya adalah memberanikan diri untuk mengekspresikan diri. Berekspresi meliputi banyak hal, yaitu dari yang paling sederhana sampai ke hal yang membutuhkan keberanian yang lebih besar. Semakin banyak yang diekspresikan maka akan tinggi rasa percaya diri. Arti luas dari memberi energi positif dalam diri adalah berfikir, berkata-kata, dan bertindak positif. Memberi energi positif berarti menolak hal-hal yang negatif yang datang dari luar individu. Karena fikiran positif akan mendukung terbangunnya percaya diri.

Berani mengambil resiko berarti berani untuk menerima hasil yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan harapan. Termasuk di dalamnya adalah kegagalan, menimbulkan kekecewaan yang sering membuat individu beranggapan bahwa dirinya tidak berguna kemudian takut untuk melangkah kedepan. Seseorang akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi apabila memiliki pemikiran positif pada dirinya. Memiliki keyakinan kuat terhadap potensi dan mempunyai pengetahuan yang akurat atas kemampuan yang dimiliki.

Seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memiliki perasaan yang positif, yakin, dan memiliki pengetahuan akurat terhadap kemampuannya. Kepercayaan diri yang kuat dimiliki oleh seseorang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Sebaliknya bahwa orang yang memiliki percaya diri yang rendah cenderung bersikap pesimis, tidak yakin akan segala sesuatu yang dilakukannya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu, dimana ia merasa memiliki kompetensi. Yaitu mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, serta harapan yang nyata terhadap diri sendiri. Terdapat dua indikator menurut Savin (Santrock, 2003) yaitu:

a. Indikator Positif

- 1) Mengarahkan atau memerintah orang lain.
- 2) Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi
- 3) Mengekspresikan pendapat.
- 4) Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial.
- 5) Bekerja secara kooperatif dalam kelompok.
- 6) Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara.
- 7) Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung.
- 8) Memulai kontak ramah dengan orang lain.
- 9) Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain.
- 10) Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan.

b. Indikator Negatif

- 1) Merendahkan orang lain.
- 2) Menggerakkan tubuh secara dramatis atau tidak sesuai konteks.
- 3) Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik.
- 4) Memberikan alasan-alasan ketika gagal melakukan sesuatu
- 5) Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain.
- 6) Membual secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan, penampilan fisik.
- 7) Merendahkan diri secara verbal.
- 8) Berbicara terlalu keras, tiba-tiba atau dengan nada suara dogmatis.
- 9) Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya.
- 10) Memosisikan diri secara submisif.

**B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Susilawati (2018) yang berjudul *Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy*. Hasil penelitian pada jurnal ini menyatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh enam klien diakibatkan oleh *bullying* verbal dari teman-teman di sekolahnya. Kepercayaan diri rendah pada keenam klien terlihat dari tanda-tanda yaitu keinginan untuk menutup diri, mempunyai konsep diri yang negatif, tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi segala persoalan, adanya kecenderungan menghindari situasi komunikasi, ketakutan bahwa orang lain akan mengejek pendapat atau apa yang dibicarakan, kecenderungan ragu-ragu dalam menentukan atau memutuskan sesuatu. Siswa korban *bullying* yang memiliki kepercayaan diri rendah, mereka cenderung *introvert* dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan, karena siswa tersebut cenderung menghindari

situasi komunikasi. Dari keenam siswa tersebut terdapat satu siswa yang memiliki kepercayaan diri paling rendah dibanding teman-temannya. Siswa tersebut cenderung lebih tertutup dan enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan siswa tersebut sebelumnya pernah mengalami *bullying* sewaktu di sekolah dasar. Trauma yang cukup parah menyebabkan siswa tersebut sulit untuk mempercayai orang lain.

2. Alfiana N (2019) Tentang Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku *Bullying* pada siswa. Hasil penanganan guru kelas terhadap korban *bullying* sudah dapat memilih teman yang dirasa bersahabat dengan korban, namun korban terlihat lebih nyaman bermain dengan siswa kelas 1. Terkadang korban cenderung murung dan tidak bersemangat ketika belajar. Ketika pelaku mengajak bermaafan, korban mau memaafkan dan berusaha untuk menyimpan dendam. Bagi pelaku diharapkan tidak mengulang perilaku negatifnya, sedangkan bagi korban diharapkan memaafkan pelaku kembali dan aktif dalam kehidupan sosial. Jika dilihat dari korban, korban memunculkan indikasi terkena dampak *bullying*. *Bullying* terjadi hampir pada semua kelas SD IT Akhairat Yogyakarta, namun dengan intensitas yang berbeda-beda. Intensitas paling banyak yaitu pada kelas III B, dimana terdapat siswa baru yang *terbully* baik secara fisik, verbal maupun sosial. Bentuk *bullying* yang pertama yaitu fisik, seperti memukul, mendorong, menendang. Kedua verbal, seperti memanggil dengan nama julukan atau menghina. Ketiga *bullying* sosial, seperti diasingkan oleh siswa lain. Pada kasus *bullying* yang terjadi, guru terlihat memberikan peran dalam menangani *bullying*, seperti memberi teguran, nasehat. Peran guru kelas sudah terlihat baik, di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun masalah *bullying* masih berlanjut hingga sekarang.
3. Rina K dan Sefti R (2018) tentang Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pernah atau sedang menemu perilaku *bullying* dari teman sebagian besar berusia 13 tahun dengan jumlah 16 responden, kemudian diikuti dengan usia 14 tahun berjumlah 15 responden. Usia 12

tahun 12 responden. Usia 11 tahun 9 responden dan usia 13 tahun berjumlah 2 responden. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pernah atau sedang mengalami perilaku *bullying* berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 33 responden, dan laki-laki 21 responden. Laki-laki cenderung merespon masalah yang dihadapi dengan menggunakan persepsi berdasarkan pemikiran-pemikiran, seperti melakukan balas dendam. Sedangkan perempuan lebih sering menggunakan emosi, seperti menangis, mengisolasi diri dan berusaha untuk bersabar.

Persamaan ketiga penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah variabel yang diteliti pada masing-masing penelitian. Variabel-variabel tersebut adalah perilaku *bullying* dan kepercayaan diri. Masing-masing penelitian membahas variabel yang berbeda, akan tetapi variabel ini dibahas pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada tujuan penelitian yaitu mengetahui peran guru dalam membangun percaya diri pada korban perilaku *bullying* di kelas III Sekolah Dasar Cempaka 1 Kecamatan Bumijawa Tegal.

### C. Kerangka Pikir

*Bullying* merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar, sengaja, dengan cara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti, baik secara fisik atau psikologis, termasuk tindakan yang direncanakan, maupun spontan, bersifat nyata atau hampir tidak, didepan bahkan dibelakang orang lain. Korban *bullying* memiliki karakteristik mudah merasa takut, tidak menyukai dirinya sendiri dan cenderung pendiam. *Bullying* juga memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban.

Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan adalah depresi karena mengalami penindasan, dan menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan guru. Sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman

sebayanya. Dampak yang mengarah ke akademik meliputi terganggunya prestasi akademik atau sering tidak masuk sekolah.

Tindakan *bullying* verbal bisa terjadi baik di lingkungan keluarga, pergaulan, bahkan lingkungan pendidikan. Perilaku ini terjadi ketika orang tua, pengasuh atau lingkungan disekitarnya sering melontarkan kata-kata yang merendahkan, memojokkan, meremehkan atau mengecap anak dengan label negatif yang membuat hinaan tersebut tumbuh dalam diri anak. Akibatnya rasa percaya diri dalam diri anak akan relatif rendah dan juga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan sosialnya kelak. Salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban *bullying* yaitu mempunyai percaya diri (*self-confidence*) yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena pelaku terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban.

Pelaku tidak pernah mengakui kelebihan fisik maupun non fisik yang dimiliki oleh korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak. Selain itu perilaku *bullying* sering dilakukan oleh teman sebaya. Penyematan gelar seperti gendut, jelek dalam candaan teman sebaya menimbulkan efek bagi korban. Selain dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun sering kali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal, kekerasan verbal menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang.

Dampak lain dari kekerasan verbal atau *bullying* yaitu terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal dapat tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah. Saat dewasa nanti mereka kemungkinan lebih besar untuk terus menjadi korban kekerasan verbal atau justru terbalik menjadi pelaku kekerasan. Korban kekerasan verbal juga dapat tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis, seperti gangguan kecemasan, depresi dan ketidakstabilan emosional.